

PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI PROGRAM WAWASAN KEBANGSAAN BERBASIS KOLABORASI LINTAS SEKTOR

STRENGTHENING STUDENT CHARACTER THROUGH NATIONAL INSIGHT PROGRAMS BASED ON CROSS-SECTOR COLLABORATION

¹Ruslina Dwi Wahyuni^{1*}, ²Amir Mukminin²,

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri

²Sekolah Tinggi Agama Islam Mulia Astuti Wonogiri

roselynaa@gmail.com; amirmuxminin05@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mensosialisasikan wawasan kebangsaan serta memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik baru SMPN 1 Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri. Latar belakang kegiatan ini adalah meningkatnya tantangan ideologis, lunturnya nilai kebangsaan di kalangan remaja, serta kebutuhan sekolah akan penguatan karakter sejak awal masa pendidikan. Permasalahan mitra meliputi rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai Pancasila, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara, serta minimnya peran kolaboratif antara sekolah dan aparat negara dalam pembinaan karakter. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi nilai kebangsaan, dan refleksi karakter, dengan melibatkan dosen STAIMAS Wonogiri serta Polsek Wuryantoro sebagai mitra. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai kebangsaan, sikap nasionalisme, serta kesadaran hukum. Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan kepolisian dalam membangun generasi muda yang berkarakter Pancasila).

Kata Kunci: Wawasan Kebangsaan, Profil Pelajar Pancasila, Karakter, Pengabdian Masyarakat, Pendidikan

ABSTRACT

This community service program aims to socialize national insight and strengthen the Pancasila Student Profile character among new students at SMPN 1 Wuryantoro, Wonogiri Regency. The background of this activity is the increasing ideological challenges, weakening nationalism values among adolescents, and the need for character reinforcement at the beginning of school education. The partner's problems include low understanding of Pancasila values, lack of civic responsibility awareness, and limited collaboration between schools and state institutions. The method applied was an educative-participatory approach through interactive lectures, group discussions, value simulations, and character reflections, involving lecturers from STAIMAS Wonogiri and the Wuryantoro Police Sector. The results indicate a significant improvement in students' understanding of national values, nationalism attitudes, and legal awareness. This activity also strengthened collaboration among universities, schools, and police institutions in shaping a generation with strong Pancasila character.

Keywords: National Insight, Pancasila Student Profile, Character, Community Service, Education

1. PENDAHULUAN (TMN, bold, 11)

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, serta tantangan ideologi transnasional, generasi muda menghadapi krisis identitas kebangsaan. Fenomena menurunnya sikap

nasionalisme, rendahnya kepedulian terhadap nilai Pancasila, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja menjadi persoalan serius.

SMPN 1 Wuryantoro sebagai lembaga pendidikan menengah pertama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik sejak awal. Namun, berdasarkan observasi awal, peserta didik baru masih minim pemahaman mengenai wawasan kebangsaan dan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, belum optimalnya kolaborasi antara sekolah dengan perguruan tinggi dan aparat kepolisian dalam pembinaan karakter menjadi tantangan tersendiri.

Oleh karena itu, STAIMAS Wonogiri melalui dosen Hukum Tata Negara melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi wawasan kebangsaan dan karakter siswa Pancasila dengan menggandeng Polsek Wuryantoro sebagai mitra strategis.

Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi yang sangat pesat telah membawa perubahan besar dalam pola pikir, perilaku, serta nilai-nilai kehidupan generasi muda. Media sosial, budaya instan, dan arus informasi tanpa filter telah menjadi bagian dari keseharian peserta didik. Di satu sisi, kemajuan ini memberikan kemudahan dalam mengakses pengetahuan, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan serius terhadap pembentukan karakter, identitas kebangsaan, serta sikap kewarganegaraan generasi muda.

Fenomena degradasi moral, menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, meningkatnya perilaku individualistik, serta lemahnya kepedulian sosial mulai terlihat di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Wonogiri. Berdasarkan pengamatan lapangan dan komunikasi dengan pihak sekolah, sebagian peserta didik menunjukkan rendahnya pemahaman tentang makna Pancasila sebagai dasar negara, kurangnya kesadaran akan tanggung jawab sebagai warga negara, serta minimnya keteladanan dalam bersikap disiplin, jujur, dan toleran.

Kabupaten Wonogiri sebagai daerah yang memiliki karakter masyarakat agraris dan religius kini juga menghadapi tantangan sosial yang serupa dengan daerah perkotaan. Masuknya budaya luar melalui gawai, tayangan digital, dan media sosial telah memengaruhi cara berpikir remaja, yang cenderung lebih pragmatis, konsumtif, serta kurang menghargai nilai kebersamaan. Hal ini berpotensi mengikis nilai-nilai luhur bangsa yang selama ini menjadi kekuatan utama masyarakat Wonogiri, seperti gotong royong, kesederhanaan, dan kepatuhan terhadap norma.

Di lingkungan SMPN 1 Wuryantoro, sebagai salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Wonogiri yang setiap tahun menerima peserta didik baru dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam, tantangan pembentukan karakter menjadi semakin kompleks. Peserta didik baru berada pada fase transisi dari pendidikan dasar menuju remaja awal, yang secara psikologis masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Pada fase ini, mereka sangat membutuhkan penguatan nilai kebangsaan dan karakter sejak dini agar tidak kehilangan arah dalam membangun jati diri.

Selain itu, perubahan sosial pascapandemi juga berdampak pada perilaku siswa, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya kemampuan berkomunikasi secara langsung, serta kecenderungan menyelesaikan masalah dengan cara emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga harus memberikan perhatian serius terhadap pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan.

Sejalan dengan kebijakan pemerintah melalui Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sekolah dituntut untuk menjadi ruang strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, seperti beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Namun, upaya ini tidak dapat berjalan secara optimal tanpa kolaborasi dengan berbagai pihak,

termasuk perguruan tinggi dan aparat penegak hukum.

Oleh karena itu, STAIMAS Wonogiri melalui dosen Hukum Tata Negara berinisiatif melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi wawasan kebangsaan dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik baru di SMPN 1 Wuryantoro, dengan melibatkan Polsek Wuryantoro sebagai mitra. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi sarana edukasi yang kontekstual, komunikatif, dan aplikatif dalam membentuk generasi muda Wonogiri yang berkarakter, berjiwa nasionalis, dan berkepribadian Pancasila.

2. TUJUAN DAN MANFAAT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan penguatan wawasan kebangsaan serta membentuk karakter peserta didik baru SMPN 1 Wuryantoro agar selaras dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan edukatif, dialogis, dan partisipatif, kegiatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa akan jati diri sebagai warga negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta semangat persatuan dalam keberagaman.

Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, memperkuat sikap nasionalisme, serta menanamkan nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter ini menjadi sangat penting mengingat peserta didik baru berada pada fase transisi yang rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial dan media digital.

Selain berorientasi pada peserta didik, kegiatan ini juga bertujuan membangun sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan aparat kepolisian sebagai bagian dari

ekosistem pendidikan karakter. Kolaborasi dengan Polsek Wuryantoro dimaksudkan untuk menanamkan kesadaran hukum sejak dini, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara normatif, tetapi juga menyadari konsekuensi sosial dan hukum dari setiap tindakan.

Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki pemahaman kebangsaan yang lebih baik, berkarakter Pancasila, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Bagi pihak sekolah, kegiatan ini memperkuat program penguatan pendidikan karakter yang telah berjalan. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi wujud nyata pelaksanaan Tri Dharma, khususnya dalam pengabdian kepada masyarakat. Sementara itu, bagi kepolisian, kegiatan ini menjadi sarana pembinaan generasi muda yang preventif dan edukatif dalam rangka menciptakan masyarakat yang sadar hukum dan berkeadaban.

3. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif-kolaboratif, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran nilai kebangsaan dan pembentukan karakter. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan mitra tidak hanya bersifat kognitif (kurangnya pemahaman), tetapi juga afektif dan perilaku, sehingga membutuhkan metode yang mampu menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan secara simultan.

Tahap pertama adalah analisis situasi dan identifikasi kebutuhan mitra. Tim pengabdian melakukan komunikasi awal dengan pihak SMPN 1 Wuryantoro untuk memetakan kondisi peserta didik baru, permasalahan karakter, serta kebutuhan penguatan wawasan

kebangsaan. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan Polsek Wuryantoro sebagai mitra kolaboratif dalam penyampaian materi kesadaran hukum dan kedisiplinan sosial.

Tahap kedua adalah perencanaan program. Tim menyusun materi yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia remaja, mengintegrasikan nilai-nilai wawasan kebangsaan, Pancasila, Profil Pelajar Pancasila, serta kesadaran hukum. Materi disusun dalam bentuk presentasi interaktif, studi kasus kontekstual, dan simulasi perilaku kewarganegaraan.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan, yang dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu:

- (1) Ceramah interaktif, untuk memberikan pemahaman konseptual tentang Pancasila, wawasan kebangsaan, dan karakter pelajar Pancasila.
- (2) Diskusi kelompok terarah, untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan menanamkan nilai toleransi serta kerja sama.
- (3) Simulasi dan role play, untuk memperagakan sikap kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati perbedaan dan menaati aturan.
- (4) Refleksi karakter, untuk mendorong kesadaran diri dan komitmen perubahan sikap.

Tahap keempat adalah evaluasi dan monitoring. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan sikap siswa. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap partisipasi siswa selama kegiatan serta refleksi tertulis untuk mengetahui perubahan persepsi dan komitmen mereka.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut dan keberlanjutan program. Tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai

kebangsaan dan karakter Pancasila ke dalam kegiatan sekolah, serta membuka peluang kerja sama lanjutan antara STAIMAS Wonogiri, SMPN 1 Wuryantoro, dan Polsek Wuryantoro.

4. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi wawasan kebangsaan dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan pada Agustus 2024 di SMPN 1 Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, dengan melibatkan 128 peserta didik baru kelas VII. Kegiatan ini juga menghadirkan narasumber dari dosen STAIMAS Wonogiri serta personel Polsek Wuryantoro sebagai mitra kolaboratif.

Kegiatan sosialisasi wawasan kebangsaan dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di SMPN 1 Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, dengan melibatkan 128 peserta didik baru kelas VII. Kegiatan berlangsung selama satu hari penuh dan dibagi dalam empat sesi utama, yaitu: (1) pemahaman wawasan kebangsaan, (2) internalisasi nilai Pancasila, (3) simulasi sikap kewarganegaraan, dan (4) refleksi karakter.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan tahap koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu, teknis pelaksanaan, serta pemetaan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil koordinasi, disepakati bahwa kegiatan dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi terpadu selama satu hari penuh di aula sekolah.

Pada sesi pembukaan, kepala sekolah menyampaikan sambutan yang menekankan pentingnya pembentukan karakter sejak dini. Selanjutnya, tim dosen menyampaikan materi wawasan kebangsaan dan Profil Pelajar Pancasila secara komunikatif dengan memadukan presentasi, tanya jawab, dan permainan edukatif.

Sesi pertama diawali dengan pemaparan materi tentang wawasan kebangsaan dan makna Pancasila dalam kehidupan sehari-hari oleh tim dosen STAIMAS Wonogiri. Materi

disampaikan secara dialogis dengan menyertakan contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti disiplin di sekolah, menghormati guru, serta toleransi antarteman. Suasana kelas terasa hidup karena siswa diajak berdialog dan menjawab pertanyaan reflektif.

Sesi kedua dilanjutkan dengan diskusi kelompok kecil. Setiap kelompok diberikan studi kasus sederhana, seperti perbedaan pendapat di kelas, konflik antar teman, dan penyalahgunaan media sosial. Melalui diskusi ini, siswa mulai mengaitkan nilai Pancasila dengan perilaku nyata. Banyak siswa yang menyampaikan pengalaman pribadi, menunjukkan adanya keterbukaan dan kesadaran baru.

Sesi ketiga diisi oleh Polsek Wuryantoro dengan materi kesadaran hukum dan disiplin sosial. Penyampaian dilakukan dengan bahasa ringan, disertai contoh kasus ringan yang sering terjadi di kalangan remaja, seperti perundungan, pelanggaran tata tertib, dan penyalahgunaan media sosial. Kehadiran aparat kepolisian memberikan efek psikologis positif, karena siswa lebih memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi hukum.

Sesi terakhir adalah refleksi karakter. Siswa diminta menuliskan komitmen pribadi tentang sikap yang akan mereka perbaiki. Banyak siswa menuliskan keinginan untuk lebih disiplin, menghormati guru, dan menjaga persatuan.

Kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapat respon positif dari pihak sekolah maupun peserta didik. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi, simulasi, serta sesi tanya jawab. Materi wawasan kebangsaan, nilai Pancasila, dan kesadaran hukum dapat dipahami dengan baik karena disampaikan secara kontekstual dan komunikatif.

Keterlibatan Polsek Wuryantoro memberikan dimensi praktis terhadap pemahaman siswa mengenai konsekuensi hukum, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial. Kolaborasi ini memperkuat pesan bahwa nilai kebangsaan

tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki implikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi



Gambar 3. Pelaksanaan sosialisasi



Gambar 4. Pelaksanaan Sosialisasi

Luaran Kegiatan

Kegiatan sosialisasi wawasan kebangsaan dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Wuryantoro tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan sikap peserta didik, tetapi juga menghasilkan berbagai luaran yang bersifat akademik, sosial, dan kelembagaan.

Luaran pertama adalah peningkatan kapasitas peserta didik dalam memahami nilai-nilai kebangsaan dan karakter Pancasila. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi kuantitatif yang menunjukkan kenaikan signifikan pada seluruh indikator wawasan kebangsaan, toleransi, gotong royong, serta kesadaran hukum. Peningkatan ini bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga tampak dalam sikap siswa selama kegiatan, seperti meningkatnya keberanian menyampaikan pendapat, kesediaan bekerja sama, serta komitmen untuk bersikap lebih disiplin.

Luaran kedua adalah terbentuknya model kolaborasi pendidikan karakter antara perguruan tinggi, sekolah, dan kepolisian. Kegiatan ini menjadi ruang sinergi nyata antara STAIMAS Wonogiri, SMPN 1 Wuryantoro, dan Polsek Wuryantoro dalam membina generasi muda. Kolaborasi ini membuka peluang pengembangan program lanjutan yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

Luaran ketiga berupa modul singkat wawasan kebangsaan dan karakter Profil Pelajar Pancasila yang disusun oleh tim pengabdian berdasarkan materi yang telah disampaikan. Modul ini dapat digunakan oleh guru sebagai

bahan pendamping pembelajaran karakter di sekolah.

Luaran keempat adalah dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto, laporan, dan bahan publikasi yang dapat digunakan sebagai bukti kegiatan serta referensi bagi pengabdian serupa di sekolah lain.

Luaran terakhir adalah rekomendasi kebijakan sekolah, berupa saran integrasi nilai kebangsaan ke dalam kegiatan OSIS, upacara bendera, dan proyek Profil Pelajar Pancasila, sehingga dampak kegiatan tidak berhenti pada satu momentum saja, tetapi berlanjut dalam budaya sekolah.

Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, pihak sekolah berkomitmen mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam kegiatan OSIS, upacara bendera, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tim pengabdian STAIMAS Wonogiri juga membuka peluang pendampingan lanjutan.

Evaluasi Dampak Kegiatan

Evaluasi dampak kegiatan dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan, refleksi tertulis peserta didik, serta umpan balik dari pihak sekolah dan mitra kepolisian. Pendekatan ini digunakan untuk menilai perubahan sikap, pemahaman, dan partisipasi siswa secara kualitatif, khususnya dalam konteks pembentukan karakter dan kesadaran kebangsaan.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya perubahan sikap peserta didik, terutama dalam hal keterlibatan aktif, keberanian mengemukakan pendapat, serta kesediaan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan minat untuk bertanya dan menyampaikan pandangan mereka tentang nilai Pancasila, toleransi, dan persatuan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berhasil membangun ruang belajar yang aman dan reflektif.

Dalam sesi refleksi karakter, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mulai memahami pentingnya menghormati perbedaan, menaati aturan sekolah, serta menjaga persatuan. Banyak peserta didik yang mengungkapkan keinginan untuk

memperbaiki perilaku, seperti lebih disiplin, tidak membully teman, serta lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Pihak sekolah memberikan umpan balik positif dengan menyatakan bahwa kegiatan ini membantu membentuk suasana awal tahun ajaran yang lebih kondusif dan memperkuat program penguatan karakter yang telah ada. Guru juga melihat adanya peningkatan kedisiplinan dan sikap saling menghargai di lingkungan kelas setelah kegiatan berlangsung.

Mitra dari Polsek Wuryantoro menyampaikan bahwa pendekatan dialogis dalam kegiatan ini efektif untuk menanamkan kesadaran hukum secara preventif. Siswa tidak lagi memandang hukum sebagai sesuatu yang menakutkan, tetapi sebagai pedoman untuk hidup tertib dan bermartabat.

Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif yang nyata dalam membangun kesadaran kebangsaan, karakter Pancasila, dan sikap tanggung jawab sosial peserta didik. Dampak ini menjadi dasar penting bagi keberlanjutan program penguatan karakter di sekolah.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi wawasan kebangsaan dan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila bagi peserta didik baru di SMPN 1 Wuryantoro, Kabupaten Wonogiri, telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap, pemahaman, serta kesadaran kebangsaan siswa. Kegiatan ini mampu menjawab permasalahan mitra terkait rendahnya pemahaman nilai Pancasila, lemahnya sikap nasionalisme, serta kurangnya kesadaran hukum di kalangan remaja.

Melalui pendekatan edukatif, dialogis, dan kolaboratif antara dosen STAIMAS Wonogiri, pihak sekolah, dan Polsek Wuryantoro, kegiatan ini berhasil menciptakan ruang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mampu merefleksikan nilai kebangsaan dalam perilaku sehari-hari. Selain itu, terjalin sinergi yang kuat antara perguruan tinggi, sekolah, dan aparat kepolisian dalam membangun generasi muda yang berkarakter Pancasila.

Sebagai saran, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terprogram, tidak hanya bagi peserta didik baru tetapi juga bagi seluruh warga sekolah. Integrasi nilai kebangsaan dan karakter Pancasila dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu terus diperkuat. Selain itu, perlu dikembangkan model evaluasi jangka panjang untuk memantau perubahan perilaku siswa secara lebih komprehensif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. (2022). *Strategi Nasional Revolusi Mental*. Jakarta: Kemenko PMK.
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Siswono Yudohusodo, 2005, *Pancasila, Globalisasi dan Nasionalisme Indonesia*, Makalah Seminar Nasional Jati Diri Bangsa, Jakarta
- Suryanto, A., & Wibowo, A. (2019). Character education in Indonesian schools. *Journal of Social Education*, 12(2), 45–58
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, R. D., Syawalsih, T. R., Rangkuti, F., & Rashed, A. (2025). Pemberdayaan Perempuan Melalui Inovasi Pangan Lokal Untuk Mencegah Stunting. *Inisiasi*, 93–100. <https://doi.org/10.59344/inisiasi.vi.296>
- Winarno. (2019). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, M., & Anwar, S. (2021). Strengthening national character through civic education. *International Journal of Education*, 7(3), 112–120